

**KEBERADAAN MATA KULIAH
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI PERGURUAN TINGGI UMUM**

Disampaikan pada :

Seminar dan Lokakarya
Rekonstruksi Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam
Universitas Negeri Padang :

Bukittinggi, 15-16 Juni 2007

Oleh

Drs. NASRUL HS, M.Ag

UNIVERSITAS NEGERI PADANG	
TANGGAL :	19-7-2011
NOMOR HARGA :	Ha
KOLEKSI :	K1
NO. INVENTARIS :	261 (Hd/ 2011 -k.1(1))
KELASIFIKASI :	297.07 Nas K.1

**Unit Pelaksana Teknis Mata Kuliah Umum
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2007**

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

**KEBERADAAN MATA KULIAH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI PERGURUAN TINGGI UMUM***

Oleh

*Drs. Nasrul HS, M.Ag. ***

A. Pendahuluan

Dalam kurikulum pendidikan tinggi di Indonesia Pendidikan Umum/Pendidikan Kepribadian dirancang dalam bentuk matakuliah yang dikelompokkan kedalam kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) yang terdiri dari Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Ilmu Sosial Budaya Dasar (ISBD), Ilmu Kealaman Dasar (IKD), dan Bahasa Indonesia. Matakuliah yang dikelompokkan kedalam MPK merupakan pendidikan nilai untuk membentuk dan membangun karakter yang berorientasi pada pembentukan dan pembinaan kepribadian mahasiswa sebagai Warga Negara Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah S.W.T., memiliki komitmen yang tinggi pada nilai-nilai kemanusiaan.

*Disampaikan dalam Semlok Rekonstruksi Silabus Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Padang, 15-16 Juni 2007.

** Dosen Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Padang

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

B. Permasalahan

Posisi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU) dari semua jenjang dan jenis pendidikan, baik secara historis maupun secara konstitusional telah mantap dan telah menjadi kebutuhan semua pihak. Yang menjadi permasalahan PAI di PTU saat ini, bukan lagi masalah eksistensi atau keberadaannya, tetapi masalah mutu atau fungsinya. Idealnya PAI menempati posisi kunci terintegrasi secara fungsional dengan semua bidang dan dapat menentukan kelulusan. Namun dalam kenyataannya PAI hanya diambil sebagai matakuliah wajib untuk melengkapi jumlah SKS yang diperlukan. Karena kedudukannya sangat strategis, maka PAI pada PTU perlu mendapat perhatian yang serius. Untuk mendapatkan perhatian yang serius terhadap PAI pada PTU muncul permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana profesionalisme Dosen pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum yang diharapkan.
2. Bagaimana mutu Pendidikan Agama Islam yang diharapkan dan apa fungsinya.
3. Bagaimana pedoman penyusunan Kurikulum, Silabus dan Satuan Acara Perkuliahan (SAP) Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum.

C. Pembahasan

1. Profesionalisme Dosen

Secara umum Dosen itu harus memenuhi dua kualifikasi, yaitu: *Capability* dan *loyalty*, yakni Dosen itu harus memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik, dari mulai Perencanaan, Implementasi sampai Evaluasi, dan memiliki loyalitas terhadap tugas-tugas kedosenan yang tidak hanya didalam kelas, tetapi sebelum dan sesudah di kelas.

Dengan mengadaptasi tulisan Gilbert H Hunt dalam bukunya *Effective teaching* bisa dirumuskan bahwa dosen yang baik itu harus memenuhi tujuh kriteria (Hunt, 1999: 15-16), yaitu:

- a. Sifat; Dosen yang baik harus memiliki sifat-sifat antusias, stimulatif, mendorong mahasiswa untuk maju, berorientasi pada tugas dan pekerja

keras, toleran, sopan, bijaksana, bisa dipercaya, fleksibel dan mudah menyesuaikan diri, demokratis, penuh harapan bagi mahasiswa, tidak semata mencari reputasi pribadi, mampu mengatasi stereotipe mahasiswa, bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar mahasiswa, mampu menyampaikan perasaannya, dan memiliki pendengaran yang baik.

- b. Pengetahuan; Dosen yang baik juga memiliki pengetahuan yang memadai dalam mata pelajaran yang diampunya, dan terus mengikuti kemajuan dalam bidang ilmunya itu.
- c. Apa yang disampaikan; Dosen yang baik juga mampu memberikan jaminan bahwa materi yang disampaikan mencakup semua unit bahasan yang diharapkan mahasiswa secara maksimal.
- d. Bagaimana mengajar; Dosen yang baik mampu menjelaskan berbagai informasi secara jelas dan terang, memberikan layanan yang variatif, menciptakan dan memelihara momentum, menggunakan kelompok kecil secara efektif, mendorong semua mahasiswa untuk berpartisipasi, memonitor bahkan sering mendatangi mahasiswa, mampu mengambil berbagai keuntungan dari kejadian-kejadian yang tidak diharapkan, memonitor tempat duduk mahasiswa, senantiasa melakukan formatif test dan post test, melibatkan mahasiswa dalam tutorial atau pengajaran sebaya menggunakan kelompok besar untuk pengajaran instructional, menghindari kesukaran yang kompleks dengan menyederhanakan sajian informasi, menggunakan beberapa bahan tradisional, menunjukkan pada mahasiswa tentang pentingnya bahan-bahan yang mereka pelajari, menunjukkan proses berfikir yang penting untuk belajar, berpartisipasi dan mampu memberikan perbaikan terhadap kesalahan konsepsi yang dilakukan mahasiswa.
- e. Harapan; Dosen yang baik mampu memberikan harapan pada mahasiswa, mampu membuat mahasiswa akuntabel, dan mendorong partisipasi orang tua dalam memajukan kemampuan akademik mahasiswanya.

- f. Reaksi dosen terhadap mahasiswa; Dosen yang baik biasa menerima berbagai masukan, risiko dan tantangan, selalu memberikan dukungan pada mahasiswanya, konsisten dalam kesepakatan-kesepakatan dengan mahasiswa, bijaksana terhadap kritik mahasiswa, menyesuaikan diri dengan kemajuan-kemajuan mahasiswa, pengajaran yang memperhatikan individu, mampu memberikan jaminan atas kesetaraan partisipasi mahasiswa, mampu menyediakan waktu yang pantas untuk mahasiswa bertanya, cepat dalam memberikan feedback bagi mahasiswa dalam membantu mereka belajar, peduli dan sensitif terhadap perbedaan-perbedaan latar belakang sosial ekonomi dan kultur mahasiswa dan menyesuaikannya pada kebijakan-kebijakan menghadapi berbagai perbedaan.
- g. Manajemen; Dosen yang baik juga harus menunjukkan keahlian dalam perencanaan, memiliki kemampuan mengorganisasi kelas sejak hari pertama dia bertugas, cepat memulai kelas, melewati masa transisi dengan baik, memiliki kemampuan dalam mengatasi dua atau lebih aktifitas kelas dalam satu waktu yang sama, mampu memelihara waktu bekerja serta menggunakannya secara efisien dan konsisten, dapat meminimalisasi gangguan, dapat menerima suasana kelas yang ribut dengan kegiatan pembelajaran, memiliki teknik untuk mengontrol kelas, memberi hukuman dengan bentuk yang paling ringan, dapat memelihara suasana tenang dalam belajar, dan tetap dapat menjaga mahasiswa untuk tetap belajar menuju sukses.

Sementara itu, dengan mengadaptasi teori Peter G Beidler, dalam buku *Inspiring Teaching* yang diedit oleh John K Roth, terdapat sepuluh (10) kriteria dosen yang baik (Beidler, 1997: 3-10), yaitu:

- a. Seorang dosen yang baik harus benar-benar berkeinginan untuk menjadi dosen yang baik. Dosen yang baik harus mencoba, dan terus mencoba, dan biarkan mahasiswa tahu bahwa dia sedang mencoba, dan bahkan dia juga sangat menghargai mahasiswanya yang senantiasa melakukan percobaan-percobaan, walaupun mereka tidak pernah sukses dalam apa yang mereka kerjakan. Dengan demikian, para mahasiswa akan

menghargai kita, walaupun kita tidak sebaik yang diinginkan, namun kita akan terus membantu mahasiswa yang ingin sukses.

- b. Seorang dosen yang baik berani mengambil risiko, mereka berani menyusun tujuan yang sangat muluk, lalu mereka berjuang untuk mencapainya. Jika apa yang mereka inginkan itu tidak terjangkau, namun mereka telah berusaha untuk melaksanakannya, dan mereka telah mengambil risiko untuk melakukannya, mahasiswa-mahasiswa biasanya suka dengan uji coba berisiko tersebut.
- c. Seorang dosen yang baik memiliki sikap positif. Seorang dosen tidak boleh sinis dengan pekerjaannya. Seorang dosen tidak boleh berkata bahwa profesi dosen adalah profesi orang-orang miskin. Mereka harus bangga dengan profesinya sebagai dosen. Tidak baik bagi seorang dosen untuk mempermasalahkan profesi kedosenannya dengan mengaitkannya pada indeks gaji yang tidak memadai, karena dia masuk setelah dia tahu bahwa gajinya tidak memadai. Kalau tidak suka dengan indeks gaji seperti itu, ambil putusan segera, dan cari alternatif yang lebih baik. Tidak boleh profesi kedosenan menjadi terhina oleh dosen sendiri hanya karena indeks gajinya yang tidak memadai.
Demikian pula dengan sikap mereka pada mahasiswanya. Tidak boleh sinis pada mahasiswa karena keterlambatan mereka dalam menyerap pelajaran, dan jangan pula sinis pada mahasiswa karena terjebak seuh kenakalan. Hadapi dan perbaiki mereka secara wajar, humanis, rasional dan proporsional.
- d. Seorang dosen yang baik selalu tidak pernah punya waktu yang cukup. Menurut Beidler, bahwa para dosen yang baik hampir bekerja antara 80-100 jam perminggu, termasuk Sabtu dan Minggu, isteri dan keluarganya mengeluh dengan alasan yang baik, bahwa mereka kurang peduli pada isteri dan keluarganya itu. Hadiah untuk dosen yang sibuk seperti itu adalah kesibukannya itu. Dosen yang baik selalu mempersiapkan kelas dengan sempurna, mengidentifikasi semua mahasiswa dengan segala persoalannya, banyak menggunakan waktu untuk dikantor menyelenggarakan administrasi pendidikan yang terkait dengan

mahasiswa-mahasiswanya, memberikan waktu yang banyak untuk mahasiswa berkonsultasi. Dosen yang baik hampir tidak ada waktu untuk bersantai, waktunya habis untuk memberikan pelayanan terbaik untuk mahasiswa-mahasiswanya. Pada jam-jam keluarga saat mereka punya waktu beristirahat, justru membuat berbagai persiapan untuk kelas esok hari, atau memeriksa hasil kelas hari ini.

- e. Dosen yang baik berpikir bahwa mengajar adalah sebuah tugas menjadi orang tua mahasiswa, yakni bahwa dosen punya tanggung jawab terhadap mahasiswa sama dengan tanggung jawab orang tua terhadap putra-putrinya sendiri dalam batas-batas kompetensi kedosenan, yakni dosen punya otoritas untuk mengarahkan mahasiswa sesuai basis kemampuannya. Dosen harus membuka kesempatan bagi para mahasiswanya untuk konsultasi tidak saja dalam soal pelajaran yang menjadi tugas pokoknya, tapi juga persoalan-persoalan lain yang terkait dengan proses pembelajaran.
- f. Dosen yang baik harus mencoba membuat mahasiswanya percaya diri, karena tidak semua mahasiswa memiliki rasa percaya diri yang seimbang dengan prestasinya. Seorang anak yang pintar, mampu membuat paper, menguasai berbagai bahan ajar dengan baik, belum tentu memiliki kepercayaan diri yang sesuai dengan prestasinya untuk mengartikulasikan kemampuannya di depan orang banyak. Oleh sebab itu, dosen harus mampu meyakinkan mereka bahwa mereka itu mampu, bahwa mereka itu excellent, bahwa mereka itu lebih baik dari yang lainnya.
- g. Seorang dosen yang baik juga selalu membuat posisi tidak seimbang antara mahasiswa dengan dirinya, yakni dia selalu menciptakan jarak antara kemampuannya dengan kemampuan mahasiswanya, sehingga mereka senantiasa sadar perjalanan menggapai kompetensinya masih panjang, dan membuat mereka terus berusaha untuk menutupi berbagai kelemahannya dengan melakukan berbagai kegiatan dan menambah pengalamannya keilmuannya.

- h. Seorang dosen yang baik selalu mencoba memotivasi mahasiswa-mahasiswanya untuk hidup mandiri, lebih independent, para mahasiswa harus sudah mulai dimotivasi untuk mandiri dan independent.
- i. Seorang dosen yang baik tidak percaya penuh terhadap evaluasi yang diberikan mahasiswanya, karena evaluasi mereka terhadap dosennya bisa tidak objektif, walaupun pertanyaan-pertanyaan mereka itu penting sebagai informasi, namun tidak sepenuhnya harus dijadikan sebagai patokan untuk mengukur kinerja kedosenannya.
- j. Seorang dosen yang baik senantiasa mendengarkan terhadap pernyataan-pernyataan mahasiswanya, yakni dosen itu harus aspiratif mendengarkan dengan bijak permintaan-permintaan mahasiswa-mahasiswanya, kritik-kritik mahsiswanya, serta berbagai saran yang mereka sampaikan. (Dede, 2007: 3-6).

Merujuk tiori-tiori tersebut, maka untuk menjadi *Dosen Pendidikan Agama Islam yang baik* tidak terlepas dari kriteria dan standar dosen secara umum, yakni seorang dosen harus memiliki berbagai kriteria atau sifat-sifat yang diperlukan untuk profesi kedosenan yaitu antusias, stimulatif, mendorong mahasiswa untuk maju, hangat, berorientasi pada tugas dan pekerja keras, toleran, sopan, dan bijaksana, bisa dipercaya, fleksibel dan mudah menyesuaikan diri, demokratis, penuh harapan bagi mahasiswa, tidak semata-mata mencari reputasi pribadi, mampu mengatasi streeotype mahasiswa, bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar mahasiswa, mampu menyampaikan perasaannya, dan memiliki pendengaran yang baik.

Kemudian seorang dosen juga harus memiliki kemampuan memadai dalam bidang iilmu yang akan diajarkannya, yakni memiliki penguasaan bidang ilmu dan loyal dengan ilmu tersebut, yakni terus mengikuti perkembangan dengan senaniasa meningkatkan keilmuannya lewat bacaan, menulis, serta mengikuti tulisan-tulisan dalam jurnal. Penguasaan tersebut sangat penting, karena ciri kedosenan adalah mengembangkan pengalaman keilmuan mahasiswa dengan memperbesar kesempatan mahasiswa belajar dan kontak dengan sumber belajar, sementara dosen harus membimbing dan memberi berbagai arahan yang diperlukan mahasiswa. Jika dosen tersebut tertinggal oleh perkembangan, bisa

terlewat pengalamannya oleh mahasiswa, dan itu akan menjadi sebuah kejadian yang amat eronis.

Kemudian dosen juga harus menguasai ilmu-ilmu bagaimana memintarkan dan membelajarkan mahasiswa. Dosen harus terus mengembangkan pengalaman dan keterampilan strategi pembelajarannya sehingga mampu memberikan layanan pada mahasiswa secara optimal. Kelas bukan tempat dosen melakukan pertunjukan kemampuannya, tapi tempat mahasiswa untuk belajar. Beri mereka kesempatan untuk belajar seluas-luasnya, beri mereka peer teaching teman sebaya agar satu sama lain bisa saling mengisi. Layani pertanyaan-pertanyaan mereka sehingga mereka semua benar-benar memahami apa yang mereka pelajari.

2. Mutu dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Secara makro peranan Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan sumber daya manusia adalah sebagai suatu proses pengembangan fitrah sebagai makhluk Tuhan yang diberi potensi sempurna.

Dalam pelaksanaannya meliputi tiga tahapan yaitu: alih pengetahuan (transfer of knowledge), alih metode (transfer methodology), dan alih nilai (transfer of value). komprehensif merupakan suatu investasi yang sangat berharga bagi mahasiswa di PTU untuk meningkatkan prestasi belajar, beramal dan beribadah demi masa depan yang lebih baik.

Fungsi pendidikan sebagai alih metode sangat berperan dalam kemampuan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penguasaan pada technological sciences lebih merupakan proses transfer of methodology dari pada transfer of knowledge. Dalam perspektif agama Islam, hakikat Iptek tidak lebih dari sekedar bagaimana menemukan proses sunatullah (hukum alam) itu terjadi, bukan menciptakan suatu "hukum alam". Pendidikan berfungsi membimbing peserta didik untuk memahami bagaimana proses sunatullah terjadi di alam ini dan bagaimana mengolah dan memanfaatkan hasilnya untuk kesejahteraan umat manusia. Dengan demikian tidak ada alasan bagi para ilmuwan untuk berlaku sombong karena prestasi akademisnya karena Tuhan telah menyediakan segalanya. Itulah yang dimaksud Iptek yang berwawasan Imtak.

Dilihat secara makro pendidikan, pendidikan sebagai proses alih nilai yang memiliki tiga sarana. Pertama; Pendidikan sebagai alat untuk membentuk

manusia yang mempunyai keseimbangan antara kemampuan afektif, kognitif dan psikomotor. Di sini dapat diartikan bahwa misi pendidikan adalah dapat menghasilkan manusia-manusia yang berkepribadian utuh. Kedua; Dalam sistem nilai yang dilahirkan juga termasuk nilai-nilai keimanan dan ketakwaan akan terpancar pada ketundukan manusia dalam melaksanakan ibadah kepada Tuhannya menurut keyakinannya masing-masing, berakhlak mulia, serta senantiasa menjaga keharmonisan hubungan dengan sesama makhluk. Ketiga; dalam alih nilai tersebut juga dapat ditransformasikan nilai-nilai yang mendukung proses industrialisasi dan penerapan teknologi, seperti penghargaan terhadap waktu, disiplin, etos kerja, kemandirian, kewirausahaan, dan sebagainya. Seperti diketahui bahwa era industrialisasi yang berorientasi pada penggunaan teknologi memerlukan sikap dan pola pikir yang menunjang ke arah pemanfaatan dan penerapannya secara seimbang. Oleh sebab itu nilai-nilai Imtak perlu dijadikan landasan dalam pengembangan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas.

Dari uraian diatas secara makro kita dapat melihat fungsi dan peran pendidikan agama dalam proses pembinaan pribadi yang beriman dan bertakwa menguasai teknologi dan budaya.

Esensi dari nilai-nilai yang ditanamkan melalui tiga bentuk pembinaan diatas semuanya terkandung dalam pendidikan agama Islam. Dan semuanya merupakan nilai-nilai yang sangat diperlukan dalam kehidupan dunia modern.

Yang menjadi persoalan sekarang sejauh mana kuliah Pendidikan Agama Islam di PTU mengarah kepada pendidikan disaat melaksanakan pengajaran. (Syahidin, 2007: 3-4).

Dalam sistem pendidikan persekolahan terdapat dua istilah yaitu "Pendidikan" dan "Pengajaran". Terhadap kedua istilah di atas para praktisi pendidikan lebih cenderung ke arah pengajaran bukan pendidikan. Berkaitan dengan makna pendidikan dan pengajaran. Untuk membentuk kepribadian murid sebagai pribadi yang utuh diperlukan pendidikan agama bukan pengajaran agama. Namun yang berlaku pada umumnya di perguruan tinggi adalah pengajaran agama bukan pendidikan agama (Harun Nasution, 1995). Mungkin hal seperti ini merupakan salah satu penyebab kemerosotan akhlak, khususnya dikalangan para siswa dan mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa.

Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran karena pendidikan lebih diarahkan kepada pembentukan dan pembinaan seluruh aspek kepribadian peserta didik, bukan sekedar proses tranfer informasi ilmu pengetahuan kepada murid. Pendidikan merupakan suatu proses transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Sedangkan pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan “tukang” atau spesialisasi yang terkurung dalam ruang spesialisasi yang sempit (Azyumardi, 1998).

4 Dalam penyelenggaraan PAI di PTU harus dibedakan antara program dengan tujuan. PAI di sekolah umum merupakan salah satu program dari pendidikan Islam yang berfungsi sebagai media pendidikan Islam melalui lembaga pendidikan formal, diberikan di sekolah umum. Tujuannya pun bukan untuk menghasilkan para ahli dalam agama Islam melainkan untuk membina peserta didik agar semakin taat menjalankan ajaran agamanya.

Penyelenggaraan pendidikan agama dapat dibedakan kepada dua bagian, Pertama program pendidikan yang bertujuan untuk mencetak ahli-ahli agama. Kedua program pendidikan agama yang bertujuan untuk memenuhi kewajiban setiap pemeluk agama untuk mengetahui dan mengamalkan dasar-dasar agamanya (Nurcholis, 1995). Yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam di sini adalah bagian yang kedua, yaitu program pendidikan agama Islam sebagai suatu mata pelajaran tentang agama Islam yang diberikan di sekolah umum. Tujuannya untuk membina peserta didik menjadi orang yang memiliki kepribadian muslim secara utuh yakni pribadi yang selalu taat menjalankan perintah agamanya (agamawan), bukan menjadikan mereka sebagai ahli dalam bidang agama Islam. Untuk itu definisi PAI di PTU adalah suatu mata kuliah atau program studi yang bertujuan untuk menghasilkan para mahasiswa yang memiliki jiwa agama dan taat menjalankan perintah agamanya, bukan menghasilkan mahasiswa yang berpengetahuan agama secara mendalam.

3. *Pedoman Penyusunan Kurikulum*

- a. Kurikulum adalah circle of intruction, dalam kurikulum itu tergambar secara jelas dan terencana bagaimna dan apa saja yang harus terjadi dalam proses belajar mengajar.
- b. Kurikulum yang baik adalah kurikulum , yang berfungsi seperti laboratorium rentetan kontinue suatu eksperimen, dan semua pelakunya ialah guru bersama muridnya yang dalam beberapa aspek melakukan fungsi ilmu experience curriculum.
- c. Kurikulum pendidikan agama tidak hanya berhenti pada apa yang harus dipelajari di dalam kelas tetapi kurikulum itu juga harus mencakup pembelajaran di luar kelas. Karakteristik PAI menuntut ke arah sana, karena teori-teori keagamaan itu akan dipraktekkan dalam laboratorium yang bernama “masyarakat’

(Sutrisno, 2007: 1)

Kurikulum merupakan kunci utama pendidikan dan pengajaran, rencana kegiatan yang akan diberikan kepada mahasiswa tampak dalam kurikulum. Kurikulum PAI di PTU berangkat dari visi dan misi matakuliah tersebut.

Visi PAI di PTU adalah berkembangnya mahasiswa sebagai manusia terpelajar yang kritis, peka dan arif dalam memahami keagamaan, kesederajatan manusia yang dilandasi nilai-nilai etika, dan moral dalam kehidupan masyarakat.

Sedangkan Misi PAI di PTU adalah memberikan landasan dan ajaran yang luas serta menumbuhkan sikap kritis, peka dan arif pada mahasiswa untuk memahami keragaman dan kesederajatan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, selaku individu dan makhluk sosial yang beradab dan bertanggung jawab terhadap sumber daya dan lingkungannya. (Syahidin, 2007: 2). Dari visi dan misi PAI tersebut di atas dirumuskan tujuan PAI pada PTU sebagai berikut:

- a. Mengembangkan kesadaran mahasiswa menguasai pengertian tentang keanekaragaman dan kesederajatan manusia sebagai individu dan makhluk sosial dalam kehidupan masyarakat yang diwarnai oleh ajaran agama.

- b. Menumbuhkan sikap kritis, peka dan arif dalam memahami keragaman dan kesederajatan manusia dengan landasan nilai estetika, etika dan moral yang memiliki rasa agama dalam kehidupan masyarakat.
- c. Memberikan landasan pengetahuan dan wawasan yang luas serta keyakinan kepada mahasiswa sebagai bekal bagi hidup bermasyarakat, selaku individu dan makhluk sosial yang beradab dalam mempraktekkan pengetahuan akademik dan keahliannya dengan landasan nilai-nilai agama.

Dalam merumuskan kurikulum PAI pada PTU perlu diperhatikan langkah-langkah pengembangan kurikulum antara lain: Penetapan tujuan kurikulum, penetapan standar mutu dan ujian untuk mengukur ketercapaian standar tersebut, penetapan bahan pendidikan, mendesain program, melaksanakan desain, mengevaluasi pelaksanaan, dan mengadakan perbaikan berdasarkan hasil evaluasi.

Dalam melaksanakan perubahan Pedoman Penyusunan Kurikulum PAI pada PTU dari 2 SKS menjadi 3 SKS membutuhkan SEMLOK Dosen Pendidikan Agama Islam untuk terlaksananya Rekonstruksi Kurikulum dan terciptanya Satuan Acara Perkuliahan (SAP) yang terinci.

Hal ini juga sangat berguna dalam perubahan Pedoman Penyusunan Kurikulum, Perubahan Metodologi Pembelajaran, Perubahan Proses Pembelajaran dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa untuk mencapai tujuan PAI secara maksimal.

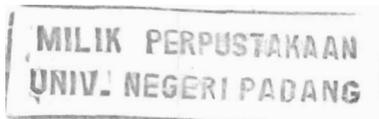
D. Kesimpulan

1. Profesionalisme Dosen Pendidikan Agama Islam yang diharapkan adalah harus memiliki kemampuan teoritik tentang mendidik dan mengajar yang baik, mulai dari Perencanaan, Implementasi sampai evaluasi, dan memiliki loyalitas kedosenan, yakni loyal terhadap tugas-tugas kedosenan bukan hanya di dalam kelas, tetapi sebelum masuk kelas dan sesudah keluar kelas.
2. Fungsi PAI di PTU untuk membina mahasiswa menjadi orang yang taat menjalankan perintah agamanya, bukan menjadikan mereka sebagai ahli dalam bidang agama Islam, tetapi penekanannya adalah bertujuan untuk menghasilkan para mahasiswa yang memiliki rasa jiwa agama dan taat

menjalankan ajaran agama, bukan menghasilkan mahasiswa yang berpengetahuan agama secara mendalam.

3. Kurikulum merupakan kunci utama pendidikan dan pengajaran, rencana kegiatan yang akan diberikan kepada mahasiswa tampak dalam kurikulum. Oleh sebab itu kurikulum PAI di PTU disamping mepedomani teori-teori dalam pembuatan kurikulum harus berangkat dari visi dan misi mata kuliah PAI di PTU.

4



261/Hd/2011-k.1 (1)

2017.07

Nas

k.1

DAFTAR BACAAN

- Furqan, Arief, Prof. H.MA., Ph.D., *Strategi Pengembangan Kurikulum PAI dalam Mengaktualkan Nilai-Nilai Islam*, Mei 2007, Makalah Seminar Nasional Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi Umum.
- Muslimin, Sutrisno, S.Ag., M. Si., *Pengembangan Nilai-Nilai Islami dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Mei 2007, Makalah Seminar Nasional Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi Umum.
- Rosyada, Dede, M.A., Prof., Dr., *Paradigma Baru Pendidik PAI Profesional*, Mei 2007, Makalah Seminar Nasional Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi Umum.
- Syahidin, Dr, M.Pd., *Perubahan Paradigma dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, Mei 2007, Makalah Seminar Nasional Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi Umum.

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG